



**Peranan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok
Pesantren Keresek As-Salafi Cibatuh Kabupaten Garut**

**The Role of Islamic Boarding Schools in the Formation of Santri Morals at the
Keresek As-Salafi Islamic Boarding School, Cibatuh Garut**

Anton^{1*}, Masripah², M. Daniyal Salsabil³

¹PAI, FPIK, Universitas Garut, Email : anton@uniga.ac.id*

²PAI, FPIK, Universitas Garut, Email : aku2433@gmail.com

³PAI, FPIK, Universitas Garut, Email : Antonuniga@gmail.com

*email Koresponden: anton@uniga.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 12-03-2024

Revised : 14-03-2024

Accepted : 15-03-2024

Published : 16-03-2024

Abstract

The role of education in life is very important and cannot be separated from human life. Therefore, every element of society must always work together in carrying out the education process, both from elements of society, schools and families, including Islamic boarding schools. Educational activities in Islamic boarding schools greatly influence the development of students, especially in the formation of their character and morals. The aim of the research activities is an effort to find out the extent of the role of Islamic boarding schools in shaping the morals of students at the Keresek Cibatuh Islamic boarding school, Garut Regency. This research uses qualitative research through observation, interviews and documentation. The subjects of this research were Islamic boarding school managers, ustadz and their students. The object of this research is every effort or method of ustadz, Islamic boarding school leaders and administrators in improving the morals of students. Data was collected in this research by means of observation, interviews and documentation. The respondents in this research were the leaders of Islamic boarding schools, ustadz (asatidz), and santri. The results of the research show that improving the morals of students is carried out by instilling moral education, instilling values and norms, through the example of Islamic boarding school leaders, the example set by Koran teachers (ustadz) and moral education which is carried out continuously in the form of implementing curriculum and Islamic boarding school activities. which is still implemented consistently at the Keresek Islamic boarding school. Islamic boarding schools educate students through methods of example, habituation, supervision, and punishment according to the rules in force at the Keresek Cibatuh Islamic boarding school, Garut district. Based on the research results, it can be concluded that every effort made by Islamic boarding schools is very important in order to improve and educate the morals of its students.

Keywords : Islamic boarding schools, morals and students



Peran pendidikan dalam kehidupan sangatlah penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karenanya setiap elemen masyarakat harus senantiasa bahu membahu dalam melangsungkan proses pendidikan, baik dari elemen masyarakat, sekolah, maupun keluarga termasuk pondok pesantren. Kegiatan pendidikan dipondok pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan santrinya, terutama dalam pembentukan karakter serta akhlakunya. Tujuan dari kegiatan dalam penelitian merupakan upaya dalam mengetahui sejauhmana peranan pondok pesantren dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren keresek Cibatu Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengelola pesantren, ustadz dan para santrinya. Objek penelitian ini berupa setiap usaha atau metode para ustadz, pimpinan pesantren dan pengurusnya dalam meningkatkan akhlak santri. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz (asatidz), dan para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akhlak santri, dilakukan dengan menanamkan pendidikan akhlak, menanamkan nilai dan norma, melalui keteladanan pimpinan pondok pesantren, keteladanan yang dilakukan oleh para guru ngaji (ustadz) dan pendidikan akhlak yang dilakukan secara terus menerus dalam bentuk pelaksanaan kurikulum dan kegiatan kepesantrenan yang tetap dilaksanakan secara konsisten di pondok pesantren keresek. Pondok pesantren dalam mendidik santri yaitu melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta hukuman sesuai aturan yang berlaku di pondok pesantren keresek cibatu kabupaten Garut. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa setiap upaya yang dilakukan pondok pesantren merupakan suatu hal yang sangat penting guna meningkatkan dan mendidik akhlak santrinya.

Kata Kunci : Pondok pesantren, akhlak dan santri

PENDAHULUAN

Ajaran Islam selaku agama yang dianut menjadi dasar dan memiliki peranan yang sangat besar dalam perjalanan dan proses kehidupan umat manusia, sebab dalam ajaran agama telah diatur pola hidup manusia yang baik, dalam hubungannya dengan sesama makhluk hidup serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran ajaran agama mengajarkan yang terbaik bagi manusia dan tentunya tidak menyestakan bagi penganutnya.

Dalam pendidikan agama Islam tercakup bimbingan jasmani dan rohani, mental spiritual dan lahir maupun batin yang berdasar pada Al-Qur'an dan Al-hadits. Kesempurnaan ajaran Islam dalam pengamalan pendidikan akan membentuk akhlak yang mulia serta tauhid yang kuat bagi setiap anak didiknya. Pendidikan agama islam memiliki misi dalam mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam membentuk manusia yang modern di zaman sekarang ini. Manusia yang diciptakan oleh agama islam adalah manusia yang shaleh, bertauhid dan produktif. Keseimbangan dari keimanan, taqwa dan teknologi akan membentuk manusia yang sejahtera sehubungan dengan perkembangan di zaman modern ini.

Salah satu tujuan dari adanya pendidikan Islam adalah untuk menyelesaikan masalah akhlak, yang mana akhlak menjadi sesuatu yang sangat urgent dan kadang kala menjadi



masalah dalam kehidupan umat manusia karena berimbas pada ketidak harmonisan, azab dan keburukan. Akhlak yang baik (mulia) menjadi sesuatu yang sangat penting yang harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya. Islam sebagai agama yang sempurna, telah memberikan solusi dalam kehidupan melalui ajarannya, sebagaimana firman Allah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Aku ridho’I Islam sebagai agama bagimu” (Q.S. Al-Maidah ayat 3)

Dalam agama Islam akhlak menempati kedudukan yang sangat istimewa, hal ini sesuai dengan dasar kaidah Rasulullah SAW yang menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah ajarannya. Salah satu alasan diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT tidak lain untuk membenahi akhlak masyarakat pada masa itu. Hal ini disebutkan dalam hadits.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik” (HR. Baihaqi).

Pembentukan akhlak perlu di rancang dengan baik agar menghasilkan manusia-manusia yang berakhlakul karimah, disinilah pentingnya sebuah lembaga pendidikan berperan serta berfungsi dalam pembinaan menuju akhlak yang baik dan mampu mencetak orang-orang yang berakhlakul karimah.

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi serta partisipasinya dalam mewarnai corak kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan proses yang berakhir pada tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan pondok pesantren ini, untuk mencetak santri sebagai insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Allah SWT., yang mana kegiatan dari pondok pesantren sebagai tempat menempa santri-santri yang di aplikasikan melalui beragam kegiatan keagamaan seperti mujahadah, burdah, bandongan, khitobah, dan beragam bimbingan serta pembinaan yang dilakukan oleh kyai serta para asatidznya.

Beragam kegiatan diadakan di lingkungan pondok pesantren yang tentunya melibatkan semua santri yang ada, semuanya dilaksanakan secara khidmah sesuai ajaran islam. Terkadang ada juga santri yang suka bolos tidak mengikuti kegiatan sebagaimana mestinya, padahal kyai



dan para ustadz sudah mewanti-wanti agar semua kegiatan yang diselenggarakan pesantren wajib diikuti oleh semua santri.

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi Pendidikan Islam (*Al Tarbiyah Al Islamiyah*) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan memiliki peranan penting dalam mencetak para santrinya, Hasan langgulung menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat (Ramayulis, 2018 : 36). Dalam perspektif pendidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan demikian kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap *survive* sampai hari ini (Samsul, 2016:286).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang di kaji dipesantren adalah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, akidah, akhlak dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqih, hadits dengan mustholah haditsnya, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf (Samsul, 2018:287).

Berbagai variasi pendidikan dan metode pengajaran digunakan pondok pesantren pada umumnya, seperti : Metode hapalan yaitu suatu metode tradisional dimana para santri menghafal kalimat-kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, para santri ditugaskan untuk menghafal bacaan-bacaan dalam kerangka waktu tertentu, jika setelah hapal maka para santri itu membacakannya dihadapan guru ngajinya. Metode wetonan merupakan suatu metode pengajaran dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat, pelajaran yang diberikan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Metode sorogan yaitu merupakan suatu cara dimana para santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, metode sorogan ini merupakan bagian yang dianggap paling sulit dari metode pendidikan tradisional pesantren. Sebab melalui metode ini, menuntut adanya kesabaran, kerajinan, keta'atan, dan disiplin pribadi santri, kendati demikian



metode ini diakui pula yang paling intensif karena dilakukan secara sendiri-sendiri dan adanya kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Beragam akhlak santri pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati dari aspek perilaku ketika santri berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, saat berkelompok, dan saat bergaul dengan masyarakat. Beberapa aspek dari fenomena akhlak santri, yang seringkali terlihat dalam kehidupan sehari-hari (Zahroh, 2019:35) yaitu: menghormati orang lain, taat dan patuh, sopan santun, dan peduli terhadap orang lain

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang *valid* dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiono, 2017:2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi secara langsung terhadap pondok pesantren, *asatidz* dan santri dalam kondisi yang alamiah melalui observasi, dokumentasi serta wawancara.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian Kualitatif, dimana penelitian ini merupakan sebuah rekayasa ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi terkini antara individu, kelompok, institusi, dan masyarakat secara mendalam (Maleolong dalam buku Hardiansyah Haris: 2010).

a. Populasi

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek-subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2017 : 80). Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009:90).

Arikunto (2006: 130) menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi. Sedangkan Sukardi (2010: 54) menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu



penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Berdasarkan batasan ini dapat ditetapkan bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para santri, yang diajukan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren keresek Cibatu Kabupaten Garut

b. Sampel

Menurut Nasution (2009: 86), sampel merupakan pemilihan sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, tidak seluruh populasi dilibatkan dalam penelitian. Maka dari itu, dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa peneliti boleh mengambil beberapa sampel dari populasi itu yang kemudian kesimpulan dari yang dianalisis terhadap sampel dapat diberlakukan terhadap populasi. Dengan demikian, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representati*/Mewakili (Sugiyono, 2009:91)

c. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber yang memungkinkan peneliti memperoleh berbagai informasi data yang mereka butuhkan. Jenis sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan upaya pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri. Menurut sugiyono (2018:456) “Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara dan juga dokumentasi berupa gambar maupun keterangan dari obyek penelitian.
2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang menunjang penelitian berupa buku dan literatur lainnya yang sesuai dengan judul penelitian serta dokumentasi penelitian. Sebagaimana menurut Wibisono (2013:51) “contoh sumber data sekunder ini adalah buku, jurnal, internet, dan sebagainya”. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi Lembaga, Dokumentasi tambahan dan literatur lainnya.



d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting bagi peneliti karena tujuannya adalah untuk memperoleh data. Pengumpulan data adalah proses empiris dari responden dengan menggunakan metode tertentu. Untuk memperoleh data di lokasi penelitian, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitiannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisa sesuai kenyataan yang terjadi dilapangan dengan sumber yang valid dengan instrument lokasi penelitian dipondok pesantren keresek As-Salafi, para santri, ustadz-ustadz, pimpinan pondok pesantren (pengelola) dan masyarakat sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang akar katanya “*pais*” berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan di terjemahkan menjadi *education* yang berasal dari bahasa Yunani “*educare*” yang memiliki arti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang (Syafri dan Zelhedri Zen, 2017:26).

Sedangkan dalam Hasan Basri, pendidikan berasal dari kata didik yang artinya bina, mendapat awalan pen-akhiran-an, yang makna sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya (Hasan Basri, 2017:53).

Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Syafri dan Zelhendri Zen (2017:30), menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik yang selaras dengan dunianya.

1. Konsep Pendidikan Islam

Mahmud sebagaimana dikutip Hamdani (2018:14) menyebutkan bahwa istilah pendidikan disebut dengan *tarbiyah*, makna asalnya mengurus pohon dengan telaten. *Tarbiyah* artinya proses pembentukan karakter siswa untuk mencapai kesempurnaan etika, memiliki kemahiran,



menguasai ketajaman analisis, mempunyai kemampuan membaca diri (*self digest*), dan cakap mengungkapkan ide melalui bahasa verbal dan penataan kata dalam bentuk lisan.

Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan biasa disebut *tarbiyah*, sedangkan pendidikanya disebut *murobi*. *Tarbiyah* berasal dari kata :

- a. *Rabba-yarbuu* yang bermakna *yanmu*, artinya berkembang.
- b. *Rabiya-yarba* yang bermakna *nasya-a, tara ra-a* yang artinya tumbuh.
- c. *Rabba-yarubbu* yang bermakna *aslahahu, tawalla amrahu, sasa ahuu, wa qaama'alihi, wara'aahu* yang artinya memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memelihara.

Tarbiyah juga terdiri atas :

- a. *Tarbiyah Khalaqiyyat* yaitu pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan, dengan berbagai petunjuk;
- b. *Tarbiyah diniyyat Tahdzibiyyat*, yaitu pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah SWT. (Hamdani, 2018:15).

2. Metode Pendidikan Pesantren

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pelajaran, ada beberapa metode yang seringkali diterapkan di pondok pesantren, menurut Zahroh (2019:19) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Musyawarah atau *Bahtsul Masa'il*

Bahtsul masa'il atau metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Biasa digambarkan dengan beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqoh* yang dipimpin langsung oleh Kyai atau Ustadz, atau oleh santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan pendapatnya (Abdurrahman, 2017: 56).

b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap hari para santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai. Metode pembelajaran (mengaji) seperti sorogan ini, biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu, ditempat itu tersedia tempat duduk untuk



ustadz/ kyai sebagai pengajar., dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadapnya.

Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan apa yang disampaikan atau melihat peristiwa apa saja yang terjadi pada saat teman santrinya maju menghadap ustadz/kyai sebagai bahan perbandingan pada saat gilirannya tiba.

c. Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim yakni sebuah metode dalam menyampaikan ajaran agama Islam di depan umum atau khalayak terbuka, yang dihadiri oleh jama'ah dari berbagai latar belakang pengetahuan, jenis kelamin, maupun tingkatan usia.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah yang dilakukan secara terbuka. Suatu diskusi dinilai dapat menunjang keaktifan para santri bila diskusi itu melibatkan semua anggotanya, dan dapat menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik dan antusiasisme siswa atau santri untuk ikut terlibat dalam diskusi sangat tinggi.

e. Metode Bandongan.

Metode bandongan disebut juga dengan metode *wetonan*, istilah *weton* berasal dari kata waktu (bahasa jawa), yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut di selenggarakan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini berbeda dengan metode sorogan karena metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik (santri) untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab-kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu dalam memahami teks tersebut.

3. Akhlak

Secara etimologis (*linguistik*): akhlak berasal dari *akhlaqa-yukhliku-Ikhlaqan*. Sesuai dengan timbangan (*wazn*) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu-if'alan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). (Asmail Azmy, 2021).

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Menurut



bahasa (etimologi) “kata akhlak berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat. Atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan”.

Pendapat lain mendefinisikan *akhlaq* atau *khuluq* adalah keadaan gerak jiwa tersebut memiliki dua hal. Alamiah dan bertolak watak, seperti adanya orang yang mudah marah hanya masalah yang sangat sepele, atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu memprihatinkan.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) “akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”. Pendapat lain menyatakan bahwa “akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah tabiat atau kebiasaan manusia yang timbul sukarela tanpa ada paksaan dari luar yang dibentuk melalui kebiasaan yang memiliki sumber dari kebenaran wahyu, akhlak juga ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dengan sorotannya seseorang dapat menilai baik atau buruknya perbuatan untuk kemudian memilih untuk melakukannya atau tidak.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Kehidupan muslim dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang di contohkan Rasulullah SAW. Akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, amal, dan takwa. Ia merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh Agama, seperti sholat, puasa, berbuat baik semua manusia, dan kalangan lain yang merupakan interaksi sosial. Sebaliknya tanpa ilmu, amal, dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan *akhalakul karimah*. Adapun yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku manusia yaitu sikap seseorang termanifestasikan dalam perbuatan.
- b. *Insting* dan *naluri*, yaitu secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada satu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu dan dorongan psikologis.
- c. Pola dasar bawaan, yaitu manusia memiliki rasa ingin tahu, karena ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu.
- d. Napsu, yaitu keinginan hati yang kuat.
- e. Adat dan kebiasaan.



- f. Lingkungan, ialah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan insan yang dapat berwujud benda.
- g. Kehendak dan takdir, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai
- h. Sesuatu yang merupakan dari dalam hati, bertautan dengan fikiran dan perasaan.

5. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Dengan kondisi pesantren yang sedemikian rupa sesuai dengan pemaparan diatas, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan islam

Pemahaman fungsi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus pengembangan jamaah dan erat tehnologi secara global. Oleh karena itu kedudukan pesantren sebagai *patner* yang *intensif* dalam pengembangan pendidikan. Dalam pendidikan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu :

- Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan 2 arah antara kiai dan santri.
- Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat mengutamakan kesederhanaan, berakhlak, nyantri, memiliki tauhid yang kuat, ideal, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup meskipun jauh dari keluarga sendiri.

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Da'wah

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengangkat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka da'wah Islamiyah. Dakwah islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan



agama islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik). Dakwah Islamiyah yang dilakukan Pondok Pesantren yang bersifat seruan atau ajakan secara lisan dapat dipahami sebuah dakwah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT senantiasa ada dan cukup relevan dengan apa yang terjadi dewasa ini.

KESIMPULAN

Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang di adakan oleh Ustad dan Ustadzah bersama dengan santri sudah berjalan dengan baik, kegiatan tersebut seperti: mujahadah, khitobah, burdah, bandongan dan bimbingan hikmah, kegiatan tersebut melibatkan semua santri putra dan putri di Pondok Pesantren Kereseck Cibatu Kabupaten Garut.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi lebih baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Kereseck Assalafy Cibatu Kabupaten Garut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada segenap civitas akademik Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut yang telah berkontribusi mendukung semua kegiatan penelitian sehingga terselesaikannya kegiatan yang dilakukan oleh dosen beserta mahasiswa dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmail Azmy, 2021. *Akhlak Tasawuf, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ali Anwar Yusuf, 2018. *Studi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017. Bandung: CV Media Fitrah Rabbani.
- Dakir. S.Ag. M.A., Dr. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : K-Media.
- Hamzah Ya'kub, 2018. *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah: Suatu Pengantar*. CV Diponegoro.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqh*. PT Mizan Pustaka.
- Kemenag RI, 2019. *Qur'an In Word*. <https://lajnah.kemenag.go.id>.
- Munawaroh, Nenden dan Ijudin, 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Garut: Manggu.
- Nizar, Samsul, 2016. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidin, 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*. Tangerang: Tsmart.
- Rosyid, Moh. Zaiful, Mustajab dan Aminol Abdullah, 2019. *Prestasi Belajar*. Bandung : Literasi Nusantara.
- Saebani Ahmad & Basri Hasan. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung CV Pustaka Setia.